

Layanan Konseling Individu Bagi Korban *Bullying*

(Studi kasus SMA Negeri 1 Jepon)

Esti Kartina Ningrum¹, Sri Ikawatingrum¹, Uswatun Hasanah¹

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang,
upgris@upgris.ac.id

Email Korespondensi: Uswatun140501@gmail.com

ABSTRAK

Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh siswa yang bertujuan untuk mengintimidasi, menyakiti dan mempermalukan, perilaku tersebut dilakukan secara sengaja oleh pelaku dan dilakukan berulang kali. Permasalahan pada anak yang paling tinggi adalah *bullying* di sekolah yakni 77 kasus atau 47,9%. Berdasarkan laporan KPAI (2019) menerima pengaduan 153 kasus yang terdiri dari anak korban kebijakan, anak korban kekerasan fisik dan *bullying* (Yanti, 2020). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk *bullying*, faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying*, dampak yang dialami oleh korban *bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah merupakan *bullying* verbal, fisik, dan *cyber bullying*. Hasil penelitian di sekolah menemukan bahwa untuk menangani dan mencegah terjadinya perilaku *bullying* salah satunya dengan cara membuat petisi yang ditandatangani oleh seluruh anggota SMA N 1 Jepon supaya tidak melakukan perundungan terhadap sesama teman, selain itu saat pelajaran BK, guru BK juga memberikan materi mengenai *bullying* agar siswa termotivasi untuk tidak melakukan *bullying* di sekolah ataupun diluar sekolah.

Kata kunci: Konseling individu realita, *bullying*, dampak.

ABSTRAK

Bullying is an aggressive act carried out by students that aims to intimidate, hurt and humiliate, the behavior is carried out intentionally by the perpetrator and carried out repeatedly. The highest problem in children is bullying at school, which is 77 cases or 47.9%. Based on the KPAI report (2019) received 153 complaints consisting of child victims of policies, children victims of physical violence and bullying (Yanti, 2020). The purpose of this research is to find out forms of bullying, factors that influence the occurrence of bullying, impact experienced by victims of bullying. This study uses a descriptive qualitative approach. Collecting data using interviews and documentation. The research results show that the forms of bullying that occur in schools are verbal bullying, physical bullying, and cyber bullying. The results of the study found that schools have attempted to handle and prevent bullying behavior in various ways to minimize bullying at school, one of which is by making a petition signed by all members of SMA N 1 JEPON not to negotiate with fellow friends, besides that during counseling lessons the counseling teacher also provides material about bullying so that students are motivated not to bully at school or outside of school.

Keywords: Reality individual counseling, bullying, impact.

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu tindakan perilaku agresif yang dilakukan oleh kelompok teman sebaya yang dilakukan secara berulang-ulang dan disengaja sehingga terdapat kekuatan tidak seimbang antara perilaku dan korban. Akhir-akhir ini kekerasan memang telah menjadi bagian dari kehidupan remaja. Kekerasan antar teman sebaya atau *bullying* merupakan suatu tindakan kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan seseorang atau kelompok.

Bullying berasal dari kata serapan dalam bahasa Inggris (*bully*) yang artinya menggertak atau mengganggu. *Bullying* adalah tindakan agresi yang dilakukan berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis yang sengaja dilakukan oleh orang lain atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa bertujuan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya (Maemunah & Sulasmini, 2019).

Kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan. Indonesia merupakan Negara yang menempati posisi teratas kasus *bullying* di sekolah pada tingkat Asean, yaitu 84%, disusul Nepal dan Vietnam 79%, Kamboja 73% dan Pakistan 43% (KPAI, 2017). Berdasarkan laporan KPAI pada periode 2011-2017 menerima 26.000 kasus perlindungan anak, dimana 34% dari kasus tersebut adalah kasus *bullying*. Sedangkan laporan KPAI (2018) data bidang pendidikan melaporkan bahwa dari 161 kasus dengan rincian anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3%, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3%, anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4%, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5%, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7%. Permasalahan pada anak yang paling tinggi adalah *bullying* di sekolah yakni 77 kasus atau 47,9%. Berdasarkan laporan KPAI (2019) menerima pengaduan 153 kasus yang terdiri dari anak korban kebijakan, anak korban kekerasan fisik dan *bullying* (Yanti, 2020). Undang-undang perlindungan anak No. 23 Th. 2002 bab III tentang hak dan kewajiban, setiap anak berhak untuk hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Manusia tumbuh sebagai individu yang mulai mengenal lingkungan yang luas daripada keluarga. Individu akan mengalami sosialisasi yang luas dan bertambah banyak, mulai dari berinteraksi dengan teman sebayanya, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Hal ini akan membuat keterampilan sosial individu semakin meningkat. Jika nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya diserap dengan baik, maka keterampilan sosial yang dimiliki individu tersebut bisa menjadi lebih baik. Hal ini terjadi karena pada dasarnya manusia tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu tanpa meninggalkan apa yang telah dipelajari dari waktu sebelumnya. Apabila anak kurang menyerap nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga, maka bisa jadi perkembangan perilaku dan psikologisnya akan terhambat. Akibatnya, prestasi siswa akan menurun dan enggan akan bersosialisasi dengan lingkungannya. Siswa akan menjadi tidak percaya diri dan sulit untuk berkomunikasi.

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upayaupaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Implikasi lain pengertian “jantung hati” aialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu.

Dasar dari pelaksanaan konseling di sekolah tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya dan dasar dari pendidikan itu berbeda, dasar dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UU. No. 12/1945 Bab III pasal 4 “pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan Indonesia”.

Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat diketahui bahwa, permasalahan yang dialami peserta didik adalah *bullying*. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa SMA N 1 Jepon, faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* dan dampak yang dilami oleh korban perilaku *bullying*. Berdasarkan latar belakang

tersebut maka peneliti akan mengambil judul perilaku *bullying* di SMA N 1 Jepon fenomena perundungan sebagai topik penelitiannya.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 30 September 2022 di SMA N 1 Jepon, dari hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling kelas 10 bahwa kasus permasalahan yang sering terjadi di sekolah adalah *bullying*. *Bullying* yang sering dialami siswa seperti mengejek, mencemooh, menindas, pengucilan, menyoraki dan menyindir. Hal tersebut sering terjadi pada siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri, pendiam, murung, lemah yang dianggap berbeda pada siswa umumnya. Seperti contoh siswa yang memiliki postur tubuh gemuk ataupun terlalu kurus peserta didik akan dikucilkan dan akan mendapatkan tindakan intimidasi. Korban *bullying* ini tidak mampu membela dirinya sendiri dan hanya diam saat dirinya diintimidasi. Hal tersebut akan membuat pelaku *bullying* merasa senang dan menganggap dirinya berkuasa, pelaku *bullying* akan terus mengulangi hal tersebut karena korban tidak melakukan perlawanan.

Berdasarkan hasil pengamatan dengan siswa yang menjadi korban *bullying*, dampak dari korban perilaku *bullying* akan cenderung menjadi murung, sering melamun, tidak percaya diri yang membuat siswa menjadi tertekan. Hal tersebut sangat mempengaruhi proses belajar siswa saat di sekolah dan akan mengakibatkan siswa tidak nyaman saat berada di sekolah. Korban *bullying* cenderung menutup diri, enggan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan temannya. Korban perilaku *bullying* menjadi *introvet* karena sering ditindas dan diintimidasi, akibatnya korban tidak mengutarakan pendapat karena adanya rasa takut yang berlebihan yang mengakibatkan korban menjadi pendiam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Saniya (2019) menyebutkan beberapa dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi, penarikan sosial, kabur dari rumah, konsumsi alkohol dan obat-obatan yang terlarang, bunuh diri.

Bullying terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tumon (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor keluarga, teman sebaya, dan sekolah juga dapat membentuk perilaku *bullying* pada remaja, saat ketiga faktor tersebut berjalan dengan tidak kondusif maka remaja akan cenderung melampiaskan emosinya dalam hal yang negatif, dalam hal ini salah satunya adalah *bullying*. Terjadinya perilaku *bullying*

dapat ditinjau salah satunya dari kelompok teman sebaya Hal ini terjadi karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya sebagai sebuah kelompok dibandingkan dengan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMA N 1 Jepon mengatakan bahwa teman sebaya memiliki peran begitu aktif dalam terjadinya perilaku *bullying*. Jika siswa sudah berada didalam suatu kelompok maka anggota yang berada di dalam kelompok tersebut akan diistimewakan, anggota kelompok memiliki kepedulian yang tinggi terhadap teman kelompoknya dan bisa membantu dalam hal apapun. Kelompok teman sebaya dapat memberikan dampak negatif ataupun positif pada anggota seperti contoh jika salah satu anggota di kelompok tersebut memiliki permasalahan maka anggota yang lainnya ikut membantu, agar orang lain memandang kelompok tersebut dianggap memiliki sikap solidaritas dan kekompakan yang sangat tinggi.

Cara yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa korban *bullying* dalam bimbingan konseling salah satunya yaitu dengan memberikan layanan konseling individu. Menurut Prayitno (2017), konseling individu adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli. Konseling individu memiliki beberapa macam pendekatan yang dapat digunakan dalam usaha menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli. Berdasarkan ciri-ciri perilaku yang muncul pada siswa *broken home* di SMP Negeri 5 Makassar tersebut maka konseling individual dengan pendekatan realita. Latipun (2008) mengungkapkan bahwa Konseling realita adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya, kebutuhan akan identitas diri yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah dan berbeda dengan orang lain. Konseling realita dibangun atas dasar asumsi bahwa manusia adalah yang menentukan dirinya sendiri, memiliki tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dan tingkah lakunya sendiri dan menjadi apa yang ditetapkannya. Kenakalan remaja merupakan salah satu identitas gagal yang dibentuk oleh siswa *bullying*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian *Bullying*

Bullying adalah segala macam perilaku yang dianggap menyakitkan, tindakan yang beragam termasuk kekerasan fisik, pemanggilan nama (ejekan), dan pengucilan sosial, menyebarkan desas desus palsu (Jan & Husain, 2015). *Bullying* secara spesifik didefinisikan sebagai suatu jenis perilaku agresi dimana (1) perilaku yang dimaksudkan bertujuan untuk menyakiti atau mengganggu, (2) perilaku terjadi secara berulang dari waktu ke waktu, (3) ada ketidakseimbangan kekuatan, dimana yang kuat menyerang yang lemah, dan membuat korbannya merasa lemah dan menghormati pem-bully (Salleh & Zainal, 2014). Menjelaskan perilaku *bullying* adalah perilaku yang menyakiti terhadap orang lain yang dianggap lemah tidak dapat membela dirinya sendiri, perilaku tersebut bertujuan untuk menyakiti korban.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa, perilaku *bullying* adalah suatu tindakan yang ingin dilakukan kepada seseorang yang dianggap pelaku adalah seseorang yang lemah. Beberapa tindakan yang ingin dilakukan pelaku bertujuan untuk menyakiti korban dan terus dilakukan hingga pelaku merasa puas.

2.2 Dampak Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* memberikan dampak negatif, baik bagi korban maupun pelaku. Dampak *bullying* fisik bagi korban yaitu akan mengalami sakit kepala, sakit dada, luka memar, luka tergores, benda tajam, dan sakit fisik lainnya. Bahkan dalam beberapa kasus akibat dari *bullying* fisik mengakibatkan kematian. Sedangkan dampak psikologisnya antara lain menurunnya kesejahteraan psikologis, penyesuaian sosial semakin buruk, mengalami emosi seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, cemas, dan bahkan keinginan korban untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan berupa hinaan dan hukuman. Kerugian bagi pelaku adalah adanya sanksi, lebih lanjut jika perilaku kekerasan (*bullying*) sampai melampaui batas otoritas lembaga, dan peraturan sekolah, kekerasan tersebut dapat mengarah pada pelanggaran atas HAM yang dapat dikenakan sebagai kasus pidana (Wiyani, 2013).

Dampak yang terjadi ketika mengalami *bullying*, korban merasakan emosi negatif (seperti marah, dendam, tertekan, malu, dan sedih). Yang paling bahaya dari dampak psikologis adalah kemungkinan munculnya gangguan psikologis pada korban seperti rasa cemas berlebihan, merasa takut, depresi, ingin bunuh diri dan gangguan stress pasca trauma (*post traumatic stress disorder*) Anak menjadi korban *bullying*, tindakan kekerasan fisik, verbal di sekolah akan mengalami trauma dan depresi yang

bisa mengakibatkan gangguan mental. Gejala-gejala kelainan mental yang muncul pada masa kanak-kanak secara umum terbukti anak tumbuh menjadi orang yang cemas, cepat gugup dan takut hingga tak bisa berbicara (Bulu, et al. 2019).

Saptandary (Novalia 2016) menyebut bahwa peristiwa *school bullying* ini tentunya memiliki dampak pada korban *bullying* seperti kurangnya motivasi atau harga diri, mengalami problem kesehatan mental, mengalami mimpi buruk, memiliki rasa ketakutan dan tidak jarang tindak kekerasan pada anak berujung pada kematian pada korban. Dampak lain dialami korban *bullying* yaitu mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) misalnya saja kepercayaan diri yang kurang pada siswa yang mengalami *bullying*. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, dampak dari perilaku *bullying* pada peserta didik adalah mengalami ganguan mental karena terlalu banyak tekanan dari luar yang membuat korban menjadi tertekan dan murung. Memiliki rasa cemas yang berlebihan karena sering dikucilkan oleh teman sekitar yang mengakibatkan korban selalu berasumsi yang kurang baik.

2.3 Konseling Realitas

Corey (2015) berpandangan bahwa konseling realitas berfokus pada tingkah laku sekarang dan menolak masa lampau sebagai variabel utama. Pendekatan terapi realitas ini juga menolak model medis dan konsep tentang penyakit mental, tetapi lebih berfokus pada apa yang bisa dilakukan sekarang dan mempertimbangkan nilai dan tanggung jawab moral yang ditentukan. Lebih lanjut, konseling realitas berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasi klien dengan terapi realitas yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Konseling realita merupakan konseling yang menekankan pada tanggung jawab konseli dalam menyikapi keadaan dirinya. Corey (2015) menyatakan “inti konseling realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental”. Menurut pandangan Glasser (Capuzzi dan Gross, 2017) mengartikan bahwa “konseling realita memiliki 3R (*Reality, Right, Responsibility*) sebagai unsur yang dimiliki individu”. Artinya individu yang sehat harus memenuhi kriteria 3R, yaitu *Reality* (kenyataan), *Right* (kesadaran), dan

Responsibility (tanggung jawab). Dalam pemenuhan aspek 3R (*Reality, Right, Responsibility*), setiap individu mengarahkan diri untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Sesuai pandangan Glasser (2009: 317) bahwa setiap individu tidak dilahirkan secara kosong dan menunggu motivasi di luar dirinya untuk membuat ia melakukan aktivitas, sebaliknya setiap individu dilahirkan dengan lima kebutuhan dasar yaitu kebutuhan kelangsungan hidup, cinta dan kepemilikan, kekuasaan atau pencapaian, kebebasan atau kemandirian, dan kesenangan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk penelitian yang berjudul fenomena perilaku *bullying* di SMAN 1 Jepon. Karena baik subyek dan obyek maupun sifat penelitian ini memiliki ciri khusus yang tidak bisa didekati dengan prosedur statistik.

3.2 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017).

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara untuk korban perilaku *bullying*, guru bimbingan dan konseling, serta teman atau sahabat untuk mengkonfirmasi adanya perilaku *bullying* yang sudah terjadi.

3.4 Analisis Data

Tahap ini sering disebut tahap yang dilakukan setelah melakukan penelitian, kegiatan yang dilakukan meliputi mengolah data kemudian menganalisis data. Langkah pertama yang perlu dilakukan yaitu dengan mengumpulkan data dan dokumentasi hasil

dari penelitian tersebut. Setelah semua data terkumpul, lalu mengelompokkan data sesuai dengan kategori, guna untuk mempermudah dalam melakukan analisis data. Tahap selanjutnya adalah data-data tersebut disajikan dalam bentuk narasi untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi yang diberikan informan, menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang di lakukan di sekolah.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil penelitian

Dalam proses pengambilan data oleh peneliti yang menggunakan beberapa instrumen sehingga terkumpulnya data sebagai berikut

Berdasarkan hasil data yang diperoleh penulis saat melakukan penelitian tindakan *bullying* masih sering dilakukan oleh peserta didik, jenis *bullying* yang terjadi berupa *bullying* verbal yaitu siswa melontarkan kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan. Hal tersebut dianggap sesuatu yang biasa atau lelucon oleh pelaku tanpa disadari perilaku tersebut sudah memasuki ranah tindakan *bullying*. Peristiwa tersebut dibenarkan oleh guru bimbingan dan konseling, beberapa siswa yang memiliki sikap agresif akan merasa angkuh dan menindas siswa yang cenderung pendiam ditambah dengan tidak adanya keberanian untuk membantah atau membela dirinya yang mengakibatkan perilaku *bullying* terus terjadi.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* di SMA N 1 Jepon adalah dari dalam diri pelaku adanya keinginan untuk menindas dan menyakiti orang yang tidak berdaya. Tidak adanya perlawanan dari korban juga dapat menjadi faktor terjadinya perilaku *bullying*, karena menurut pelaku hal tersebut hanya bercanda padahal korban sangat sakit hati atas perkataan yang diucapkan oleh pelaku. Teman sebaya juga berperan aktif dalam terjadinya tindakan *bullying*, dengan adanya dukungan dari teman membuat pelaku menjadi lebih angkuh dan merasa memiliki *cicle* dalam melakukan aksinya, maka pentingnya memilih kelompok pertemanan adalah agar kita tidak terjerumus pada hal-hal yang salah.

Dampak yang dialami oleh korban *bullying* adalah korban menjadi tertekan ketika berada di lingkungan sekoah, tidak bisa belajar dengan tenang karena selalu berfikiran negatif tingking bahwa akan terjadi adanya tindakan *bullying* yang dialami. Korban tidak dapat mengeksplore dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan cenderung menjadi pendiam dan enggan untuk mengutarakan pendapat.

4.2 Pembahasan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan menghasilkan data yang telah terkumpul dapat disimpulkan bahwa, ada berbagai macam perilaku bullying yang terjadi di SMA N 1 Jepon diantaranya yaitu a) *bullying* verbal yaitu berupa perkataan yang menghina temannya, b) *bullying* fisik yang terjadi di sekolah tersebut masih tergolong ringan yaitu dengan tindakan menarik tangan korban, c) *cyber bullying* yang dialami oleh korban adalah mendapatkan pesan di sosial media dengan menggunakan kata-kata kasar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Coloroso yang telah di paparkan, ada beberapa jenis dan wujud *bullying*, tapi secara umum, bentuk *bullying* dapat dikelompokkan ke tiga kategori *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *cyber bullying* (Adiyono, Irvan, & Rusanti, (2022). Menurut keterangan subjek *bullying* di sekolah sudah menjadi hal yang biasa kejadian tersebut sering terjadi di kalangan pelajar. Dari data yang sudah digali oleh peneliti, bullying yang terjadi disekolah diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah teman sebaya, perilaku agresif, dan kurangnya komunikasi yang baik. Dalam wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling, beliau memberikan penjelasan bahwa tindakan bullying sering dilakukan oleh siswa. Bahkan disaat jam pelajaran terkadang sempat terjadi bullying seperti mencemooh, menurut pelaku hal tersebut sepele seperti lelucon tetapi sangat menyakiti hati korban *bullying*. Menurut keterangan dari beliau, siswa beranggapan bahwa bullying adalah tindakan yang biasa dan wajar tanpa disadari tindakan *bullying* dapat menjadi faktor utama yang dapat membuat siswa menjadi tekanan batin, bahkan bisa membuat mental siswa menjadi terganggu.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dampak yang dialami setiap subjek adalah bereda-beda mulai dari yang tidak dapat fokus ketika pembelajaran di kelas, nafsu makan menurun dan sering melamun di kelas hingga pingsan, takut untuk berangkat sekolah karena menghindari untuk bertemu pelaku dan korban menjadi murung ketika mengalami kondisi *bullying* tersebut. Dari kelima subjek dapat disimpulkan bahwa dampak yang dialami oleh korban bullying siswa menjadi tidak fokus saat pembelajaran, sering melamun, tidak nyaman ketika berada di kelas dan lebih memilih untuk mencari alasan agar dirinya bisa keluar dari kelas agar menghindari ejekan dari teman sekelasnya, dapat membuat korban menjadi trauma dan

insecure. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Harahap & Saputri (2019) bahwa Bila awalnya anak selalu meraih nilai tinggi dan tiba-tiba nilai nya merosot, sesuatu pasti telah terjadi. Apalagi jika ditambah dengan sulitnya konsentrasi, ekspresi lesu, depresi dan ketakutan, dampak lainnya adalah minta pindah sekolah, konsentrasi anak berkurang, menangis, tidak bersemangat, menjadi pendiam, menyendiri, tidak percaya diri dan mudah cemas bahkan ada keinginan untuk bunuh diri.

5. KESIMPULAN

Dari hasil yang sudah diuraikan di atas maka kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah *bullying* masih sering dilakukan oleh siswa, karena siswa beranggapan bahwa hal tersebut adalah perilaku yang wajar untuk mencairkan suasana tanpa disadari perilaku yang dilakukan sudah memasuki ranah *bullying*. Kurangnya empati antara satu siswa dengan siswa yang lainnya dapat mengakibatkan adanya *bullying* antar teman. Setelah menangani beberapa kasus *bullying* yang terjadi di sekolah, pihak sekolah mulai melakukan berbagai upaya untuk mencegah terjadinya *bullying* di sekolah agar kasus *bullying* tidak kembali terjadi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649-658.
- Akbar, G. (2013). Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial Yang Baru Pada Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Unmul*, 1(1), 23-37.
- Amawidyati, S. A. G., Muhammad, A., & Purwanto, E. (2017). Program Psikoedukasi Bullying Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Guru Dalam Menangani Bullying Di Sekolah Dasar. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 258-266.
- Bakri, M. (2022). Analisis Dampak Bullying terhadap Minat Belajar Siswa VII SMPN Satap Mataluntun Kabupaten Luwu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 400-405
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini, S. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1).
- Fataruba, R. (2016, February). Peran Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Remaja di Sekolah. In *Seminar ASEAN Kedua Psychology dan Humanity, Psychology Forum UMM*, (19-20 Februari 2016), hal (Vol. 356).

- Jelita, N. S. D., Iin, P., & Aniq, K. (2021). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232-40.
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus. Al-Hikmah: *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1-14.
- Nurussama, A. (2019). Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa. *BASIC EDUCATION*, 8(5), 510-520.
- Putri, F. R., & Hanifah, H. (2018). Permasalahan Siswa ditinjau dari Bimbingan Konseling Dan Pembelajaran Matematika. *TRIADIK*, 17(1).
- Putri, S. O., & Silalahi, B. R. (2017). Gambaran perilaku bullying pada mahasiswa UMN Alwashliyah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 146-157.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237-246.
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 308-315.
- Saniya, S. (2019). Dampak Perilaku Bullying Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Remaja Di Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 3(1), 8-16.